

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Locus of Control

1. Definisi *Locus of Control*

Locus of control atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pusat kendali yang berasal dari teori Jullian Rotter dengan teori belajar sosial sebagai dasar yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.³² Peran serta utama teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1954, kemudian dikenal sebagai *locus of control*. Teori belajar sosial Rotter menekankan peran harapan kognitif untuk ganjaran yang mempengaruhi perilaku. *Locus of control* adalah konsep dalam psikologi yang menggambarkan sejauh mana seseorang merasa dirinya dapat mengendalikan situasi atau pengalaman yang memengaruhi kehidupannya, termasuk dalam lingkungan organisasi. Teori ini berfokus pada keyakinan individu tentang kendali yang mereka miliki terhadap keadaan dan pengalaman yang memengaruhi kehidupan mereka di dalam suatu organisasi. Dengan kata lain, *locus of control* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang yang percaya bahwa dia memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidupnya atau bahwa hal lain memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidupnya, yang

³² R. S. Ghufron, M. N., & Risnawita, "Teori-Teori Psikologis" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010): 65.

memungkinkan seseorang untuk menerima atau menolak tanggung jawab atas apa yang dia lakukan.³³

Menurut Lindzey dan Aronson 1975, Rotter menggunakan tiga istilah utama dalam teori belajar sosial:

1. Perilaku Potensial
2. Harapan
3. Nilai Penguat

Potensi perilaku dalam situasi tertentu bergantung pada harapan individu tentang penguatan yang akan mengiringi perilaku tersebut dan nilai yang dimilikinya. Konsep *locus of control* secara khusus berkaitan dengan bagaimana seseorang berharap dapat mengendalikan penguatan tersebut.³⁴

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari *locus of control* terletak pada persepsi individu tentang hubungan sebab-akibat antara perilaku mereka dengan konsekuensi yang diterima. Individu dengan pemahaman *locus of control* yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda pula dalam menginterpretasikan pengalaman hidup mereka. Berdasarkan tiga komponen utama teori belajar Rotter yakni perilaku potensial, harapan, dan nilai penguat, *locus of control* berfungsi sebagai mediator kognitif yang menentukan bagaimana individu mengevaluasi kemungkinan keberhasilan tindakan mereka dalam memperoleh hasil yang diinginkan.

³³ Mochammad Munir Rachman, *Locus Of Control Sebagai Pengendali Individu Karyawan Terhadap Kesuksesan*, ed. Maharani Dewi (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022).

³⁴ Ghufroon, M. N., & Risnawita, "Teori-Teori Psikologis." (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010): 66

2. Aspek *Locus of Control*

Locus of control dalam psikologi sosial mengacu pada sejauh mana orang merasa memiliki kendali atas peristiwa yang mempengaruhi mereka. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh J. Rotter B pada tahun 1966, dan sejak saat itu menjadi salah satu komponen utama studi kepribadian. Ada empat konsep dasar yang digunakan oleh Rotter, yaitu:³⁵

a. Potensi Perilaku

Potensi perilaku adalah setiap kemungkinan yang muncul secara relatif dalam kondisi tertentu dan terkait dengan hasil hidup yang diinginkan seseorang.

b. Harapan

Harapan adalah kemungkinan dari berbagai hal yang akan terjadi dan dialami seseorang.

c. Nilai Penguat

Nilai penguat adalah elemen penentuan berbagai opsi penguatan untuk hasil dari berbagai hasil booster lain yang mungkin terjadi dalam situasi yang sebanding.

4. Suasana Psikologis

Suasana psikologis adalah suatu rangsangan yang diterima seseorang secara internal maupun eksternal yang meningkatkan atau menurunkan harapan akan hasil yang sangat dinanti.

³⁵ Rachman, *Locus Of Control Sebagai Pengendali Individu Karyawan Terhadap Kesuksesan*.

Menurut Rotter, orang yang memiliki *locus of control* internal melihat hubungan antara perbuatannya dengan penguatan, atau “*rainforcement*” yang mereka terima sebagai akibat dari sebab. Orang internal memiliki keyakinan bahwa mereka punya kemampuan untuk mengendalikan *booster* yang mereka terima. Sedang seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal melihat peristiwa tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesempatan, keneruntungan, dan orang-orang lain yang mempunyai daya serta kondisi kondisi mereka yang tidak mempunyai daya.³⁶

3. Karakteristik *Locus of Control*

Seseorang dengan *locus of control* internal percaya bahwa perilakunya dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya, seperti kesempatan, nasib, dan keberuntungan. Orang dengan pusat kendali eksternal percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya, termasuk kegagalan dan keberhasilan dipengaruhi oleh dirinya sendiri.

Menurut Crider pada tahun 1983, perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan eksternal dipaparkan seperti berikut;

1. *Locus of control* Internal

Seseorang dengan *locus of control* internal ini memiliki karakteristik sebagai berikut³⁷;

- a. Senang berkerja keras
- b. Sangat berinisiatif

³⁶ Ghufon, M. N., & Risnawita, “*Teori-Teori Psikologis.*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010): 67.

³⁷ Ghufon, M. N., & Risnawita. “*Teori-Teori Psikologi.*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010): 68.

- c. Berusaha menemukan problem solver yang tepat
- d. Selalu berusaha berfikir dengan selektif
- e. Selalu percaya bahwa usaha diperlukan untuk suatu keberhasilan.

2. *Locus of control* Eksternal

Seseorang dengan *locus of control* eksternal memiliki karakteristik, yakni³⁸;

- a. Kurangnya mempunyai inisiatif atau ide
- b. Punya pengharapan bahwasanya ada sedikit hubungan antara usaha dan kesuksesan
- c. Kurang menyukai usaha karena mereka percaya bahwa faktor luar yang mengendalikan
- d. Kuranya mencari informasi dan solusi guna memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi.

Orang yang memiliki pusat kendali internal cenderung mengutamakan faktor kemampuan dan upaya dalam mencapai sesuatu. Oleh karena itu, ketika mereka tidak berhasil, biasanya karena merasa tidak berusaha dengan cukup baik. Mereka merasakan kebanggan atas hasil usaha mereka sendiri. Hal ini akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Mereka percaya bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui upaya maksimal. Sebaliknya, orang yang memiliki pusat kendali dari sumber luar melihat faktor kesulitan dan nasib sebagai penentu keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu, mereka cenderung menyalahkan lingkungan mereka apabila mereka gagal. Itu pasti berdampak pada apa yang dilakukan di masa

³⁸ Ghufroon, M. N., & Risnawita. “*Teori-Teori Psikologi*.” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010): 68.

depan. Mereka tidak memiliki harapan untuk memperbaiki kegagalan mereka karena mereka merasa tidak mampu.³⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Locus of Control*

Locus of control individu dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk lingkungan fisik dan sosial, berikut penjelasannya:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling pertama dalam kehidupan seseorang adalah keluarga. Di dalam keluarga, terjalin interaksi antara orang tua dan anak, yang juga melibatkan norma-norma yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Ketika perilaku anak mendapatkan respons dari lingkungannya, anak tersebut akan merasakan dampak dari perilakunya. Hal ini berkontribusi pada pembentukan *locus of control* internal. Sebaliknya, jika perilaku anak tidak memperoleh reaksi, ia akan beranggapan bahwa tindakannya tidak memiliki konsekuensi, dan hal tersebut menandakan bahwa keadaan di luar dirinya yang menentukan. Fenomena ini dapat menimbulkan apa yang disebut *locus of control* eksternal.⁴⁰

b. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *locus of control* individu, berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi dampak yang merugikan. Lingkungan fisik mencakup berbagai elemen yang terkait dengan kondisi fisik tempat kerja, baik di dalam maupun di luar ruangan,

³⁹ Ghufroon, M. N., & Risnawita. "Teori-Teori Psikologi." (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010): 69.

⁴⁰ Ghufroon, M. N., & Risnawita.

jenis pekerjaan, pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat, peralatan kerja, keadaan ruangan, serta suhu. Dengan demikian, lingkungan fisik menjadi pendekatan terapeutik yang efektif untuk mengembalikan kendali atas hasil yang diinginkan. Lingkungan fisik diketahui mampu mendorong peningkatan locus of control internal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi dan pengambilan keputusan karir individu.⁴¹

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam tumbuh kembangnya sehingga memerlukan layanan dan kegiatan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Di Indonesia, anak-anak penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan potensi mereka. Gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus dapat terjadi pada siapa saja, terutama pada usia balita. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁴²

Siswa dengan kebutuhan khusus, menurut Hallahan dan Kauffman tahun 2006, siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan khusus agar potensi mereka dapat berkembang secara

⁴¹ Ghufron, M. N., & Risnawita.

⁴² Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017: 2

optimal. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan siswa pada umumnya. Beberapa kondisi yang termasuk dalam kategori ini antara lain keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, gangguan komunikasi, autisme, cedera otak traumatik, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, serta anak dengan bakat istimewa. Perbedaan ini menyebabkan kebutuhan pembelajaran yang beragam, tergantung pada aspek sensorik, fisik, kognitif, emosional, atau komunikasi, serta kombinasi dari beberapa faktor tersebut.⁴³

Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan dalam beradaptasi di sekolah umum, karena mereka memiliki gangguan fisik, intelektual, mental, atau emosional yang memerlukan metode pembelajaran khusus. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan bagi mereka harus disesuaikan agar mereka dapat belajar dengan optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Banyak istilah lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut World Health Organization (WHO) definisi istilah tersebut adalah;⁴⁴

a. *Disability* (kekhususan)

Merupakan keterbatasan atau kurangnya kemampuan yang dihasilkan dari *impairment*, yang menghambat individu untuk melakukan aktivitas

⁴³ Mangunsong, Fierda *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid 1 (Depok: Lembaga Pengembangan Suara Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2014): 3.

⁴⁴ Mangunsong. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid 1 (Depok: Lembaga Pengembangan Suara Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2014): 5-6.

sesuai dengan norma atau standar. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi di tingkat individu.

b. *Impairment* (kerusakan)

Mengacu pada kehilangan atau ketidaknormalan yang terjadi baik dalam aspek psikologis maupun pada struktur atau fungsi tubuh. Istilah ini lebih sering digunakan untuk menilai kondisi di level organ.

c. *Handicap* (ketidakmampuan)

Merupakan situasi ketidakberuntungan yang dialami individu akibat *impairment* atau *disability*, yang menghalangi mereka dalam memenuhi peran atau fungsi normal dalam masyarakat.

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Temporer (Sementara)

Anak berkebutuhan khusus dengan kondisi sementara adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan akibat faktor-faktor eksternal. Contohnya, seorang anak yang mengalami gangguan emosional akibat trauma, seperti kekerasan seksual, sehingga menghambat kemampuannya untuk belajar. Meski pengalaman traumatis ini dapat bersifat sementara, tanpa intervensi yang tepat, dampaknya bisa menjadi permanen. Anak-anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka.⁴⁵

⁴⁵ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Permanen (Tetap)

Anak berkebutuhan khusus dengan kondisi permanen adalah mereka yang menghadapi hambatan dalam proses belajar dan perkembangan yang bersifat internal, yang disebabkan secara langsung oleh kecacatan yang dialami. Contoh dari kondisi ini mencakup anak-anak yang kehilangan fungsi penglihatan atau pendengaran, mengalami gangguan dalam perkembangan kecerdasan dan kognisi, serta menghadapi masalah dalam gerakan motorik, interaksi komunikasi, emosi, sosial, dan perilaku. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus yang permanen dapat dipahami sebagai anak penyandang kecacatan.

3. Klasifikasi Jenis Anak Berkebutuhan

Ketika membahas anak-anak berkebutuhan khusus, kita sebenarnya dihadapkan pada beragam variasi dan tingkatan kekhususan. Kekhususan ini mencakup beberapa aspek, mulai dari fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, hingga masalah akademik.⁴⁶

a. Anak-anak Berkelainan Fisik

1. Anak Tunanetra

Pengertian anak tunanetra adalah individu yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan pada kedua matanya, sehingga tidak dapat menggunakan indera penglihatan sebagai saluran untuk

⁴⁶ Suparno, "Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus," *UPI Bandung*, 2012, 1–30, http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Multimedia/Multimedia_Bahan_Ajar_PJJ/Pendidikan_Anak_Berkebutuhan_Khusus/Pendidikan%2BAnak%2BKebutuhan%2BKhusus%2BUNIT%2B3.pdf.

menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang melihat.⁴⁷

2. Anak Tunarungu

Secara umum, anak tunarungu dapat didefinisikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam mendengar. Kesulitan ini bisa bervariasi, mulai dari kemampuan mendengar yang rendah hingga ketidakmampuan untuk mendengar sama sekali.⁴⁸

3. Anak Tunadaksa

Menurut White House Conference pada tahun 1931 tunadaksa adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, dan sendi yang menghambat fungsi normalnya. Penyebab dari kondisi ini bisa beragam, mulai dari penyakit, kecelakaan, hingga faktor bawaan sejak lahir. Secara umum, tunadaksa dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menghalangi individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari, disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengikuti pendidikan maupun kemandirian.⁴⁹

⁴⁷ Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 21.

⁴⁸ Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 61.

⁴⁹ Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 128.

b. Anak Berkelainan Mental Emosional

1. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi di mana kecerdasan seorang anak berada jauh di bawah rata-rata.⁵⁰

2. Anak Tunalaras

Anak tunalaras umumnya diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang menyimpang. Mereka juga mudah terpengaruh oleh situasi di sekitarnya, yang dapat menimbulkan kesulitan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.⁵¹

c. Anak dengan gangguan Akademik

1. Anak Berbakat

Istilah yang sering digunakan secara resmi untuk merujuk pada anak-anak ini adalah "*gifted and talented*" di Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai "berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa" yang sesuai dengan Undang-undang No. 2 tahun 1989, atau disingkat anak berbakat.⁵²

2. Anak Kesulitan Belajar

Hambatan ini dapat mempengaruhi pemahaman atau penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Beberapa

⁵⁰ Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 97.

⁵¹ Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 164.

⁵² Mangunsong, Mangunsong. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid 1 (Depok: Lembaga Pengembangan Suara Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2014): 108.

bentuk kesulitan yang dapat terjadi meliputi gangguan dalam mendengar, berpikir, berbicara atau berbahasa (disfasia), membaca (dileksia), menulis (disgrafia), mengeja, atau berhitung (diskalkulia).⁵³

4. Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Pengertian mahasiswa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 tahun 1990, merujuk pada individu yang terdaftar dan sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi tertentu. Menurut Hartaji Mahasiswa adalah seseorang yang sedang berproses untuk menimba ilmu di berbagai bentuk perguruan tinggi, seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Di antara mahasiswa tersebut, terdapat kelompok yang dikenal sebagai mahasiswa berkebutuhan khusus.⁵⁴

Menurut Lowe pada tahun 2016 seorang mahasiswa dengan kebutuhan khusus merujuk pada kondisi fisik, mental, atau psikologis yang dapat menghambat proses pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa dengan kebutuhan khusus dapat mencakup mereka yang mengalami perbedaan dalam belajar, masalah kesehatan mental, cacat tertentu (baik fisik maupun perkembangan), serta mereka yang memiliki bakat istimewa. Kebutuhan mereka perlu ditangani dalam lingkungan kelas. Para mahasiswa ini

⁵³ Suparno, "Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus."

⁵⁴ Masruroh, *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021): 20.

memerlukan penyesuaian dalam proses belajar dan lingkungan sekitar agar dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif selama proses pembelajaran.⁵⁵

5. Pengelompokkan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Permenristekdikti RI, No. 46 tahun 2017 mahasiswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, sensorik, atau mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, mencakup:⁵⁶

a. Tunanetra

Merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan media khusus dalam pembelajaran. Mereka bisa saja tunanetra total yang mengandalkan indera peraba, atau memiliki penglihatan terbatas (*low vision*) yang masih dapat membaca dan menulis dengan ukuran huruf yang lebih besar.

b. Tunarungu

Anak tuna rungu mengalami kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya, yang berimbas pada gangguan komunikasi verbal.

c. Tunadaksa

Merujuk pada individu yang mengalami gangguan gerak karena kelayuan otot atau gangguan fungsi syaraf otak, seperti pada kasus Cerebral Palsy. Mereka mengalami kelainan atau cacat permanen pada anggota gerak seperti tulang, sendi, dan otot.

⁵⁵ Masruroh. *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021): 23-24.

⁵⁶ Masruroh, Herwanti Noviandari dan Fitriatul. *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021): 21-23 .

d. Tunagrahita

Tuna grahita, atau retardasi mental, adalah individu yang menunjukkan hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual yang di bawah rata-rata.

e. Gangguan Komunikasi

Anak-anak dengan gangguan komunikasi mengalami kendala dalam suara, artikulasi, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan penyimpangan dalam bentuk dan fungsi bahasa.

f. Lamban Belajar

Anak yang tergolong lamban belajar memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata (IQ sekitar 78-89) dan tidak termasuk dalam kategori tunagrahita.

g. Kesulitan Belajar Spesifik

Anak dengan kesulitan belajar mengalami gangguan pada proses psikologis dasar atau disfungsi sistem saraf pusat.

h. Gangguan Spektrum Autis

Autisme adalah ketidaknormalan dalam perkembangan yang belum ada penangkalnya. Anak-anak yang mengalami autisme cenderung menghadapi hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku mereka.

i. Gangguan Perhatian dan Hiperaktivitas

ADHD atau gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif merupakan suatu gangguan yang sering kali muncul pada masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa.⁵⁷

Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengambil sampel hanya pada mahasiswa berkebutuhan khusus tunadaksa dan tunawicara, yang bahwasanya penelitian ini menggunakan teknik accidental sampel yang didasarkan pada ketersediaan dan kemudahan akses pada mahasiswa berkebutuhan khusus dan memang sifatnya adalah observebel.

⁵⁷ Masruroh, Masruroh. *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021): 23.